

## Melampaui Tradisi: Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ngadas, Kabupaten Malang

Yudi Harianto Cipta Utama<sup>1\*</sup>, Sari Dewi Poerwanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember

*yudiharianto@uwks.ac.id*

### Abstract

Desa Ngadas in Malang Regency is an area with promising potential as a tourist destination. It has been recognized as a traditional tourism village that is able to attract both domestic and foreign tourists. In the development of its tourism sector, the aspect of human resources is crucial to be discussed. This paper aims to analyze the quality of human resources in Desa Ngadas through several aspects, namely health, education, socio-culture, economy, and community empowerment. The research method used is descriptive qualitative, involving 10 informants selected through purposive sampling technique. The results of this study depict the population's socio-cultural influence of the Tengger culture, which is closely tied to the traditions of the Tengger tribe. In terms of human quality, including nutrition and food, health, education, income, empowerment, independence, social environment, and economy, all depict the distinctive Tengger characteristics, with the majority working as farmers as the main alternative occupation, providing relatively high income for those who own agricultural land, while their social education is relatively low. The factors influencing the improvement of the capacity and quality of human resources are more dominant due to relatively low education and traditional mindsets.

**Keywords:** *human resources; tourism villages; village community*

### Abstrak

Desa Ngadas Kabupaten Malang merupakan wilayah dengan potensi destinasi wisata yang menjanjikan. Desa ini telah dikenal sebagai desa wisata adat yang mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dalam pengembangan sektor pariwisatanya, aspek sumber daya manusia menjadi penting untuk dibahas. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sumber daya manusia di Desa Ngadas melalui beberapa aspek yakni kesehatan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan keberdayaan masyarakatnya. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian ini menggambarkan penduduknya secara sosial budaya terpengaruh budaya Tengger yang lekat dengan tradisi suku Tengger. Secara kualitas manusianya dari segi gizi dan makanan, kesehatan, pendidikan, pendapatan, keberdayaan, kemandirian, lingkungan sosial, dan ekonomi, seluruhnya menggambarkan ciri khas tengger yang mayoritas sebagai petani sebagai alternatif pekerjaan utama dengan pendapatan relatif tinggi bagi yang memiliki lahan pertanian, dan secara sosial pendidikan mereka relatif rendah. Faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia lebih dominan karena pendidikan yang relatif rendah dan pola pikir tradisional.

**Kata Kunci:** *sumber daya manusia; desa wisata; masyarakat desa*

\***Corresponding Author:** Yudi Harianto Cipta Utama (*yudiharianto@uwks.ac.id*). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jl. Dukuh Kupang, Surabaya 60225

### Citation Suggestion:

Utama, Yudi H.C., Poerwanti, S.D. (2023). Melampaui Tradisi: Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ngadas, Kabupaten Malang. *Journal of Urban Sociology*, 6 (2), 97-107. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.3209>

## Pendahuluan

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah yang memiliki destinasi wisata terbanyak di Jawa Timur terutama destinasi wisata buatan. Desa Ngadas merupakan satu dari 15 desa wisata di Kabupaten Malang. Sejak tahun 2007 Desa Ngadas telah ditetapkan sebagai desa wisata adat pendukung Taman Nasional Bromo Semeru (TNBTS) (RPJM Desa Ngadas, 2019). Keunikan yang dimiliki Desa Ngadas antara lain adalah letaknya yang berada di antara Gunung Bromo dan Gunung Semeru dengan ketinggian sekitar 2.150 mdpl. Hal tersebut menjadikan menjadi Desa Ngadas sebagai desa tertinggi di Pulau Jawa. Secara sosial budaya penduduk desa Ngadas terpengaruh oleh budaya Tengger yang lekat dengan tradisi dan adat istiadat hindu Tengger (Santosa,2022).

Perkembangan wisata adat Desa Ngadas terbilang progresif dari tahun 2015-2020, peningkatan jumlah wisatawan sebesar 30,3% dan diprediksi akan terus bertambah. Selain itu wisatawan yang berkunjung bukan hanya berasal dari domestik namun juga berasal dari mancanegara seperti Australia, Kanada, Jerman, Perancis, Inggris dan Belanda. (Disparbud Kabupaten Malang, 2020).

Secara demografis menurut BPS (2020), Desa Ngadas dihuni oleh sekitar 1.925 jiwa yang terdiri dari 993 jiwa laki-laki dan 932 perempuan. Dengan karakteristik wilayah yang unik dan bermodal pada sumber daya manusia yang dimiliki tentu kedepan pelaksanaan pembangunan desa melalui pengembangan desa wisata adat berkelanjutan.

Sumber daya manusia sendiri merupakan segala potensi yang berhubungan dengan data kependudukan yang dimiliki oleh suatu wilayah dengan disertai ciri demografis dan sosial ekonomis didalamnya yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan ( Djayanegara, 1986 : 12 ). Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya.

Kualitas manusia atau penduduk adalah keadaan manusia atau penduduk baik secara individual ataupun kelompok berdasar pada tingkat kemajuan yang dicapai. Akan tetapi, sampai saat ini baik kualitas fisik maupun non fisik sumber daya manusia di Indonesia masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemampuan manusia untuk mempengaruhi alamnya menunjukkan bahwa posisi sumber daya manusia sangat penting. Pengembangan sumber daya manusia menunjukkan suatu upaya yang disengaja dengan tujuan mengubah perilaku anggota organisasi atau paling tidak meningkatkan kemampuan untuk berubah (Prof. Dr. Soekidjo Notoadmodjo, 2003 : 46 ). Atas dasar itulah maka penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kualitas sumber daya manusia serta faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuannya agar menjadi dasar dalam perencanaan serta pengembangan pariwisata yang berkelanjutan kedepannya.

## Metode

Tulisan ini adalah hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa desa ini menjadi tujuan wisata daerah jawa timur yang sudah sangat dikenal secara nasional bahkan internasional, sehingga deskripsi kualitas sumber daya manusia menjadi penting untuk dibahas. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan 10 informan. Sumber data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Kualitas Kesehatan Masyarakat

Kualitas hidup manusia dapat dilihat dari kesehatannya, sebab orang yang sehat akan memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik. Yang dimaksud kualitas hidup yang baik secara umum adalah seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani karena ia akan dapat melakukan aktivitas secara normal dalam bekerja misalnya, maupun pemenuhan

kebutuhan rohani yang sering berkaitan dengan kebutuhan reproduksi dan mampu menghasilkan keturunan yang sehat dan cerdas, mempunyai angka harapan hidup yang tinggi, produktifitas yang baik, jasmani yang bugar, dan sebagainya. Salah satu upaya yang mempunyai dampak cukup penting terhadap peningkatan kualitas hidup manusia serta pencapaian kesehatan yang baik adalah upaya peningkatan status gizi penduduk.

Berkait dengan masalah gizi dan makanan yang menjadi ukuran dalam melihat kualitas sumber daya manusia di desa Ngadas, maka ada beberapa pertanyaan terkait masalah tersebut, yakni seberapa besar penduduk mampu memenuhi kebutuhan gizi dan makanan serta bagaimana pola pemenuhan kebutuhan gizi dan makanan tersebut. Dari sepuluh informan kunci yang diwawancarai mayoritas kebutuhan makan mereka tercukupi dengan baik dengan pola makan yang sesuai dengan budaya penduduk Indonesia pada umumnya, yaitu 3 kali makan dalam sehari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan kunci, pak Jumarto (45 tahun), ia mengatakan:

*“biasanya saya dan keluarga makan 3 kali sehari di waktu Pagi, siang kadang sore terus malam kadang makan lagi, sudah terbiasa begitu setiap hari, kadang-kadang saya sampai makan 4 kali kalau pulang dari ladang jika terasa lapar makan lagi, sebab saya kan kerjanya diladang butuh tenaga yang banyak”*.

Mayoritas lauk yang dikonsumsi oleh penduduk desa Ngadas adalah tahu, tempe, ayam, telur, serta olahan masakan lainnya yang mereka dapatkan terutama bahan makanan seperti sayuran yang mereka peroleh dari hasil ladang sendiri seperti, kubis, kentang dan daun bawang (Nurhuda,2018). Untuk bahan makanan yang tidak tersedia di ladang mereka, maka mereka akan membeli bahan-bahan makanan di welijo (penjual bahan makanan keliling) yang biasanya datang di pagi hari. Menurut Ibu Suyatmini (46 tahun), beliau memberikan penjelasan yang sedikit berbeda terkait makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari oleh keluarganya, “ia mengaku sering memasak ikan laut yang didapatkannya dengan cara membeli di pasar atau welijo keliling dengan alasan bahwa:

*“saya kan punya cucu, saya ingin nanti kalau sudah besar cucu saya cerdas, pintar biar nanti sekolahnya ranking terus, kan katanya kalau anak kecil dikasih makan ikan laut nanti otaknya bagus (cerdas, pandai)”*.

Ternyata ibu Suyatmini pun juga memperhatikan masa depan cucunya dengan harapan menjadi anak yang sehat, cerdas, pintar dan sebagainya dengan cara memberikan asupan makan yang mencukupi nilai gizi yang baik cuaca dingin bagi seluruh warga desa Ngadas bukan menjadi masalah dan rintangan untuk beraktifitas sehari-hari, yang penting bagi warga desa adalah sehat dan dapat memenuhi kebutuhan makan dengan baik.

Dari beberapa informan kunci yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mereka jarang mengalami sakit yang cukup serius. Sedangkan gangguan kesehatan yang pernah dialami adalah batuk, pilek, sakit kepala, demam pun jarang terjadi pada mereka, dan hal itupun terjadi pada saat sedang terjadi perubahan cuaca.

Terkait gangguan kesehatan, pada umumnya penduduk setempat untuk berobat pergi ke polides atau yang dapat disebut dengan poli desa yang terletak di dekat Kantor Desa dan Sekolah Dasar Ngadas 1, seperti halnya yang dikatakan ibu Santi (38 tahun)

*“disini polides itu ada dengan tenaga mantri kesehatan, dan bu bidan itu jarang ada dipolides. Jadi kalau anak saya sakit saya bawa ke dokter, soalnya kalau nunggu bu mantri kan lama”*.

Untuk mengusir rasa dingin, maka setiap rumah tangga di desa Ngadas ini menyediakan tempat penghangat disekitar dapur atau tungku api untuk memasak mereka nyalakan, biasanya bahan bakar yang digunakan adalah berupa kayu bakar. Apabila telah datang waktu sore dan atau malam hari serta cuaca semakin terasa dingin, maka seluruh anggota keluarga mereka sudah mulai berkumpul mengelilingi tungku api sambil bercerita, bercakap dan ditemani dengan kopi atau teh serta makanan ringan yang biasanya berupa ketela atau kentang yang digoreng atau dibakar untuk menghilangkan rasa dingin yang menyengat mereka. Demikianlah sebuah kearifan lokal yang menjadi corak adat istiadat seputar gunung bromo yang melekat seiring pula

dengan cara mengusir rasa dingin dan pengaruhnya terhadap kesehatan mereka.

### **Kualitas Pendidikan Masyarakat**

Di bidang pendidikan, data kantor desa Ngadas menunjukkan bahwa penduduk Desa Ngadas, sebesar 36,3% hanya menyelesaikan pendidikannya di jenjang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, disusul kemudian dengan pendidikan penduduk yang saat ini sedang mengikuti pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, namun sebaliknya terdapat 19,4% penduduknya masih ada yang buta huruf.

Dengan kondisi seperti itu ternyata kebutuhan penduduk di desa ini terhadap pendidikan masih belum menjadi perhatian atau kebutuhan utama bagi sebagian besar penduduknya, walaupun memang ada hanya sebagian kecil saja dari warga mereka yang telah memiliki pendidikan setara dengan sekolah menengah atas serta setara dengan pendidikan akademi dan atau perguruan tinggi, yang keduanya diwakili penduduk sebesar 2%. Semakin menelusuri tingkat pendidikan penduduknya, maka kita akan semakin paham bahwa kualitas sumber daya manusia di desa ngadas hanya ada pada tingkat yang paling bawah jika diukur secara nasional sehingga kemudian akan berakibat kepada rendahnya keterampilan warga dalam mengelola lingkungan alamnya.

Rendahnya pendidikan di Desa Ngadas ini tidak terlepas pula dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa ini. Ketersediaan sekolah di desa ini hanya ada sekolah dasar 2 buah dan sekolah menengah pertama 1 buah, yang kondisi sarana prasarana sekolahnya sangat minimalis. Pandangan penduduk yang masih tradisional terhadap pendidikan, dan belum menjadi kebutuhan utama, tetapi pendidikan masih dianggap menjadi penghambat terhadap pola kehidupan sosial dan budaya di desa ini.

Menurut pak Nugroho (51 tahun) beliau hanya menempuh pendidikan sekolah dasar dan itu pun tidak sampai lulus, hal tersebut terjadi lantaran beliau harus berhenti sekolah untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah. Saat ini beliau mampu menyekolahkan anaknya hingga tingkat sekolah menengah atas, disisi lain ia memiliki pandangan dan keinginan terhadap

pendidikan untuk anaknya agar menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Sama halnya dengan pendapat pak Jumarto, saat ini beliau memiliki 2 anak laki-laki, salah satu anaknya saat ini sedang duduk di bangku sekolah menengah atas, dan ternyata dia menginginkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah menengah atas, dan pak Jumarto pun mendukung keputusan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti yang beliau katakan bahwa:

*“anak saya yang paling besar itu ingin sekali kuliah, namanya juga anak muda keinginannya pasti tinggi, saya dan istri mendukung saja apa yang mau dilakukan anak saya asalkan baik dan bermanfaat dan selama saya mampu membiayainya dengan cara mencari tempat kuliah yang jurusannya memungkinkan biayanya tidak seberapa mahal, kan biaya untuk kuliah tidak sedikit pak, semoga kalau bisa kuliah nanti bisa dapat keringanan biaya”.*

Ada keinginan dari sebagian warga bahwa pendidikan yang diikuti oleh generasi muda di desanya diharapkan sejalan dengan kondisi lingkungan alam di desa ini, yakni ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertanian, oleh karenanya warga sangat berharap agar pendidikan anak-anak mereka tidak jauh berbeda dengan lingkungan pertanian yang ada disekitar mereka. Itulah sebuah keinginan dan harapan yang disampaikan kepada penulis, bahwa warga desa ini masih ingin terus beraktivitas di bidang pertanian terutama komoditas buah-buahan yang dapat ditingkatkan dan menjadi lebih baik dibandingkan saat ini.

Menurut pak Wahyudi ( 45 tahun ) yang secara tradisional mengelola dan menanam sayuran dan kentang, beliau sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut yang sudah dilakukan sejak masih kecil dan ilmu tersebut sama sekali tidak didapatkan ketika masih duduk dibangku sekolah. Lebih lanjut disebutkan oleh pak wahyudi bahwa

*“saya dulu disekolah itu belajarnya tidak diajari cara bertani, karena kan saya tidak sekolah di bidang pertanian jadi ya bertani kentang ini sudah dari dulu dan tidak pernah belajar secara khusus, tapi ya alhamdulillah sampai*

*sekarang saya masih jadi petani kentang, ini kan turun temurun dari orang tua jadi bisa menanam kentang sampai sekarang, kalo pelajaran di sekolah dulu ya sudah lupa”.*

Hal tersebut menjelaskan meskipun sebagian besar mayoritas penduduk desa setempat tidak mempelajari ilmu mengenai bercocok tanam akan tetapi mereka sudah bisa memahami bagaimana cara bertani yang dilakukan secara otodidak, belajar sendiri secara turun temurun dari orang tua hingga hasil panen dari bertani yang didapatkan pun cukup memenuhi kebutuhan mereka.

### **Lingkungan Sosial Budaya**

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola kehidupan bersama dalam penduduk yang terikat dalam satu kebudayaan mereka serta solidaritas antar sesama warga dalam kehidupannya sehari-hari, yang pada dasarnya lingkungan sosial ini akan membentuk pola kehidupan bersama antar warganya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Ulfah, 2022)

Desa Ngadas bila digambarkan dari segi lingkungan sosial budaya terpengaruh oleh budaya Tengger yang lekat dengan tradisi dan adat istiadat suku Tengger. Keadaan desa Ngadas menurut salah satu informan yang di wawancarai tentang pola hidup berdampingan antar umat agama di desa Ngadas, mereka menyatakan bahwa di Desa ini tidak pernah terjadi keributan atau perselisihan antar pemeluk agama, banyak ditemukan dalam satu keluarga terdapat pemeluk agama yang berbeda, seperti misalnya dalam keluarga pak Jumarto, beliau menyatakan memeluk agama hindu sedangkan istrinya memeluk agama islam, dan anak-anak mereka ada yang memeluk agama islam dan ada yang memeluk agama hindu. Artinya gambaran seperti ini memberikan kesan bahwa bukanlah perbedaan yang mereka tonjolkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi adalah kebersamaan dan gotong royong antar sesama warga yang mereka bangun untuk mewujudkan hidup berdampingan mereka di desanya. Dijelaskan oleh ibu Sutiyah

*“biasanya kalau ada tetangga yang sakit semua ramai-ramai menjenguknya kerumah yang sakit, terus mengumpulkan uang untuk*

*disumbangkan kepada si penderita atau keluarganya”.*

Jika merujuk pada data desa, sebagian besar penduduk memeluk agama islam sebanyak 935 jiwa dan sebagian lainnya memeluk agama lain, yaitu agama hindu sebanyak 97 jiwa, agama budha sebanyak 867 jiwa. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan, penduduk desa Ngadas tetap mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama, baik intern maupun antar umat beragama. Hal ini karena penduduk Desa Ngadas memiliki adat tradisi Tengger yang mampu menyatukan mereka dan menguatkan solidaritas atau ikatan kolektif (Sair, 2019) di antara mereka sendiri melampaui ikatan-ikatan keagamaan (Rahmaniah, 2015 & Yurisma, 2021). Semua umat beragama di Desa Ngadas hidup secara membaaur antara umat agama satu dengan agama lainnya. Hal ini menandakan tidak ada persoalan dalam perbedaan agama, dan rasa kebersamaan sebagai warga Tengger sangat kuat mendukung terwujudnya kerukunan ini. Demikian kuatnya hubungan kekeluargaan dan berdampingan dengan hubungan keagamaan ini, maka seringkali ditemukan pula dalam satu rumah warga desa Ngadas ini terdapat beberapa pemeluk agama dari anggota keluarganya Keberadaan perbedaan agama dan kehidupan sosial dan lingkungan seperti ini perlu menjadi contoh untuk solidaritas antar umat beragama di Indonesia.

### **Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Bidang ekonomi dalam konteks ini dikaitkan dengan pola kemampuan masyarakat dalam bidang ekonomi yang sering berhubungan dengan kemampuan dalam memproduksi barang maupun jasa, dengan tingkat pendidikan dan penguasaan ketrampilan yang dimiliki. Di Desa Ngadas berbagai aktivitas penduduk dapat di telusuri dalam menjelaskan pendapatan mereka, yang pada umumnya memang sangat berkaitan dengan pekerjaan dibidang pertanian, karena lingkungan alam yang terdapat di desa Ngadas ini memang sangat cocok dengan pertanian dan perkebunan, walaupun tingkat kemiringan lahannya cukup tinggi sehingga rawan untuk terjadinya longsor, namun jenis komoditas yang

mereka tanam dapat menjadikan kekuatan bagi lahan yang miring agar tidak terjadi longsor.

Selain menanam komoditas utama seperti sayuran, kentang dan sebagainya, maka disetiap pinggiran lahan tegalan atau kebun warga selalu menanam rumput gajah yang berfungsi untuk menahan erosi pada saat terjadi hujan, sehingga lahan menjadi kuat. Dengan menanam rumput gajah tersebut, maka warga juga mendapatkan penghasilan tambahan untuk dijual sebagai pakan ternak. Secara tidak langsung hasil penjualan rumput gajah itu memberikan efek terhadap meningkatnya pendapatan warga.

Pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk di Desa Ngadas dapat dikatakan mayoritas pendapatannya sangat tinggi. Pendapatan yang sangat tinggi ini diperoleh dari hasil panen dari kebun atau lahan pertanian warga. Menurut ibu Suyatmini, beliau mendapat hasil dari panen kentang selama 4 bulan dapat mengantongi pendapatan sebesar Rp 50 juta per panen, akan tetapi penghasilan itu masih dapat dikatakan sebagai hasil kotornya, karenadari hasil sebesar Rp 50 juta tersebut masih digunakan sebesar kira-kira Rp 7 jutaan untuk ongkos kerja menyiapkan lahan, membeli obat hama, pupuk, bibit kentang dan lain sebagainya. Hal tersebut sama halnya dengan pendapatan yang diperoleh pak Darmaji (49 tahun), ia mendapat hasil sebesar 20 juta per 3 bulannya, penghasilan itu ia dapat dari hasil panen kentang dan bawang. Menurutnya, penghasilan tersebut akan berkurang sejalan dengan pembelian pupuk, obat daun, bibit dan lain-lainnya.

Berbeda dengan keadaan tersebut, salah satu informan yang kami temui pada saat wawancara, yaitu ibu Asnah (49 tahun) ia hanya bekerja sebagai buruh tani di ladang tetangganya. Ibu Asnah tinggal sendiri dirumah gubuknya yang terletak di deretan ladang kentang, setiap harinya ibu Asnah mengerjakan ladang kentang milik tetangganya hingga tiba waktu panen. Per harinya ibu Asnah mendapatkan upah sebesar Rp 20 ribu hingga Rp 30 ribu rupiah. Pekerjaan tersebut dijalannya sudah 12 tahun semenjak suaminya meninggal dunia. Menurut ibu Asnah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan keluarganya, yang mana ia jelaskan sebagai berikut:

*“saya ini kerja disana sudah dua belas tahun, penghasilannya sudah cukup, cukup untuk makan. Sebenarnya saya*

*ingin punya kebunsendiri tapi bagaimana lagi rejekinya sudah segini saja dari Tuhan. Saya punya kebon bawang sendiri di depan tapi tidak luas, dan hasilnya tidak dijual karena hasilnya tidak banyak, cuma dipakai sendiri. Saya juga membantu memilah-milah kentang dirumah hijau itu (menunjuk suatu rumah tetangganya), saya diberi upah dua puluh ribu, kadang juga diberi makanan oleh juragan saya)”*.

Hal ini sangat ber banding terbalik dengan keadaan mayoritas penduduk disana yang pada kenyataannya memiliki penghasilan yang besar, artinya ada sebagian penduduk yang memang tidak seberuntung warga lainnya, karena mereka hanya bekerja sebagai buruh tegalan, atau juga buruh untuk memilah-milah hasil panen, sehingga pendapatan mereka juga sangat terbatas atau relatif kecil.

Selain pekerjaan sebagai petani yang menjadi ciri khas desa ini, adapula sebagian dari penduduk desa ini yang bergerak di bidang jasa, yakni menyewakan mobil gunung untuk para pelancong yang datang untuk berwisata ke gunung bromo. Pada umumnya mereka memiliki organisasi atau perkumpulan yang bergerak di bidang jasa untuk menyewakan mobil mereka, sebab tidak semua mobil luar milik pelancong diperbolehkan masuk ke area lautan pasir gunung bromo, karena mereka sudah membuat aturan bahwa jika ada wisatawan atau pelancong yang akan menuju area gunung bromo, mobil yang bisa digunakan hanyalah milik persatuan atau perkumpulan mobil gunung itu, dengan tarif sekitar 600 ribu sampai 800 ribu, dalam satu hari bisa mendapatkan dua atau tiga kelompok pelancong untuk hari-hari biasa, sedangkan untuk akhir pekan dan hari libur bisa memperoleh enam sampai delapan kelompok pelancong.

Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan penduduk yang relative rendah, akan tetapi mayoritas penghasilan penduduk Desa Ngadas dapat terbilang sangat besar, maka ternyata yang menjadi pengaruh utamanya adalah kepemilikan lahan pertanian atau tegalan yang memberikan efek besar terhadap pendapatan warga. Kalaupun demikian tidak menutup kemungkinan pula ada berbagai jenis aktivitas atau pekerjaan yang

dilakukan oleh penduduk desa Ngadas sehingga pendapatan penduduk akan relatif beragam seiring dengan jenis pekerjaan atau aktivitas yang dilaksanakannya sehari-hari, yang tentu juga memberikan gambaran kualitas sumber daya manusia bila diukur dari pendapatan penduduknya.

### **Keberdayaan Masyarakat Desa Ngadas**

Keberdayaan adalah suatu bentuk kemampuan dan kemandirian penduduk berhubungan dengan kemampuan yang ada padanya. Keberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu, tetapi juga pranata-pranatanya, menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti berpendidikan yang cukup baik, kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggungjawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan. Demikian pula pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan penduduk didalamnya. Jadi keberdayaan akan terkait dengan kemampuan diri seseorang dalam bentuk kesempatan yang sama, bebas memilih dan juga memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk memutuskan (*empowerment*).

Terkait dengan hal tersebut, maka kemampuan penduduk bila dihubungkan dengan kesempatan yang sama untuk memilih dalam pemilihan umum, maka menurut pak Jumarto, bahwa mengikuti pemilihan umum sangat perlu dilakukan karena hal tersebut akan menentukan nasib daerah yang akan dipimpin oleh calon pemimpin tersebut, dan penduduk di Desa Ngadas juga berperan dalam mengikuti pemilihan umum yang diselenggarakan. Penduduk setempat juga mengaku bahwasanya mereka memilih calon pemimpin berdasarkan atas kemauan mereka sendiri, tanpa dipengaruhi atau di paksa oleh orang lain untuk memilih calon tertentu.

Bentuk keberdayaan lain yang dapat di gambarkan dalam ini adalah keberdayaan dalam bentuk keikutsertaan warga dalam kegiatan desa baik dalam memberikan usulan atau saran dalam merencanakan kegiatan atau program desa. Dalam hal keikutsertaannya dalam memberikan saran pada saat menghadiri acara rapat dalam rangka merencanakan kegiatan atau program desa, disini penduduk setempat memiliki dua karakter yang dapat dikelompokkan dalam sifat

yang berbeda, yang pertama beberapa penduduk aktif dalam menghadiri rapat dan aktif memberikan saran mengenai pembangunan desa, dan yang kedua penduduk yang cenderung pasif, dalam arti ada rasa malas atau enggan hadir di dalam rapat pertemuan warga dan hanya tahu hasil pembahasan rapat dari penduduk lain yang menghadiri rapat, seperti yang diungkapkan oleh pak Wahyudi dimana ia cenderung aktif dalam mengikuti pertemuan atau rapat-rapat yang diselenggarakan oleh desa, seperti keterangannya

*“kalau ada rapat saya selalu datang, karena rapat itu penting dan biasanya membahas tentang masalah-masalah yang ber-hubungan dengan persiapan atau perencanaan pembangunan desa, kalau dimintai pendapat ya saya beri pendapat sedapat mungkin saya bisa dan saya tahu saja”*

Sedangkan ibu Santi cenderung malas untuk menghadiri pertemuan atau rapat yang diselenggarakan oleh desa. Alasan ibu Santi adalah “biar bapaknya aja yang ikut rapat pak, saya ini malas kalo rapat-rapat nanti ya ngomong gitu-gitu aja, saya kan juga punya anak 2 kecil-kecil, kalau saya ikut rapat siapa yang ngurus anak saya, jadi bapaknya aja yang biasanya ikut rapat di balai desa”.

Secara konseptual penduduk mandiri ialah penduduk yang mampu mengendalikan atau mempengaruhi masa depannya sendiri. Konsep ini dapat dioperasionalisasikan menjadi beberapa indikator yaitu : 1) Kemampuan penduduk untuk mengusahakan, memelihara atau merawat segenap sumber, asset dan sarana yang ada, baik yang berbentuk fisik ataupun non fisik; 2) Kemampuan penduduk untuk bangkit kembali dari keadaan jatuh atau mundur sebagai akibat dari kekeliruan yang pernah ditempuhnya; 3) kemampuan penduduk untuk mengembangkan atau meningkatkan sumber, asset atau sarana yang ada; 4) Kemampuan penduduk untuk memberi respons positif terhadap setiap perubahan sosial yang berlangsung (Jati, 2022)

Berkaitan dengan konteks kemandirian yang terdapat di desa Ngadas ini, ternyata lebih terkait dengan adanya motivasi untuk membangkitkan kemampuan dalam membangun diri sendiri secara mandiri. Mayoritas penduduk di Desa Ngadas sudah memiliki lahan pertanian

atau perkebunan sendiri, mereka telah melakukan usaha mandiri kepada yang bertujuan untuk memberikan kemanfaatan yang lebih besar untuk penduduk desa mereka, akan tetapi berkaitan dengan hal tersebut mereka juga masih memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya lagi, sebagian besar dari penduduk desa setempat ingin mengembangkan usahanya dengan memiliki lahan pertanian atau perkebunan yang lebih luas lagi. Pada umumnya penduduk di desa ini berusaha untuk meningkatkan asset yang dimilikinya sehingga bisa memiliki asset yang berhubungan dengan pertaniannya lebih besar lagi. Bila dihubungkan dengan empat indikator kemandirian diatas maka apa yang telah dilakukan oleh pak Jumarto tergolong pada model kemandirian tentang kemampuan penduduk untuk mengembangkan atau meningkatkan sumber, asset atau sarana yang ada.

Dengan demikian pola kemandirian yang dimiliki oleh penduduk sebenarnya sudah ada, tetapi masih kepada yang bersifat pribadi, bukan untuk membangun dan meningkatkan kemandirian warga secara keseluruhan, maka pemerintahan desa setempat juga sering melakukan berbagai penyuluhan dalam rangka mengembangkan usaha penduduk setempat. Seperti contohnya adanya penyuluhan mengenai pupuk yang baik serta bibit tanaman yang baik yang selalu dilakukan pada kelompok-kelompok tani di desa Ngadas, kelompok tani ini juga mengorganisir anggotanya dalam penyediaan pupuk dan bibit yang baik bagi petani yang membutuhkannya dengan pembayaran secara kredit atau tunai yang dilakukan setelah mereka mendapatkan uang hasil panen.

Cara yang dilakukan oleh penduduk sekitar dalam upaya meningkatkan usaha atau pekerjaan yang sedang ditekuni saat ini adalah dengan menanam sayuran sebagaimana disebutkan oleh pak Nugroho,

*“disini usaha yang paling menguntungkan nggeh tanam sayur niku pak (yang paling meng-untungkan menanam sayur) karena penduduknya hampir semua menanam sayur, supaya usahanya meningkat maka saya menanam bibit yang super, yang bagus, tapi karena bibitnya mahal jadi saya nggak mesti tanam bibit yang super itu,*

*kalau soal untungnya itu sangat tergantung pada kondisi atau keadaan pasar, sebab yang menentukan harga itu bukan petani, tetapi para tengkulak yang menerimanya di pasar induk, sehingga untungnya terkadang banyak terkadang juga sedikit,”.*

### **Faktor pendukung dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di Desa Ngadas**

Dalam meningkatkan kualitas manusia terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi dalam menjalankan suatu usaha atau program peningkatan sumber daya manusia baik secara sosial maupun ekonomi. Terdapat dua faktor pendukung yang ditemukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Ngadas yaitu keberadaan sistem sumber dan peran tokoh Masyarakat desa

*Pertama*, keberadaan sistem sumber menjadi bagian penting dalam kesejahteraan sosial, dimana sistem sumber kesejahteraan sosial ini terbagi menjadi tiga komponen yakni sistem sumber formal, informal, dan kependudukan. Ketiganya menjadi sangat penting dalam rangka mendukung ketersediaan sumber-sumber untuk kesejahteraan sosial yang fungsi utamanya adalah membantu penduduk memenuhi segala yang dibutuhkan berkaitan dengan sistem sumber yang ada.

Ketersediaan sistem sumber ini terkait dengan sarana pendukung yang disediakan di lingkungan sosial atau suatu desa baik yang bersifat formal seperti sekolah, kantor atau balai desa, puskesmas, posyandu dan sebagainya. Sumber informal seperti organisasi sosial dan kependudukan, organisasi pemuda dan karang taruna, organisasi PKK dan sebagainya, maupun sumber kependudukan seperti tempat-tempat ibadah, tempat-tempat pelatihan, tempat berjualan atau pasar dan sebagainya, yang mana bersangkutan dengan tujuan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia atau penduduk setempat.

Ada beberapa sarana prasana atau fasilitas yang terdapat di Desa Ngadas ini, terkait dengan sarana prasarana kesehatan yakni polides atau posyandu bagi balita yang menurut salah satu informan ibu Santi, biasanya polides dan posyandu dikelola oleh ibu mantri dan ibu-ibu PKK di desa ini untuk pemeriksaan balita yang ada di desa Ngadas.



Di desa Ngadas ini juga terdapat berbagai sarana prasarana untuk fasilitas ibadah, terdapat masjid atau musholla bagi penduduk yang memeluk agama islam, vihara bagi pemeluk agama budha, dan juga pura bagi pemeluk agama hindu. Dan tempat tempat tersebut pun sering menjadi kunjungan bagi anak-anak disana yang masih sekolah dasar, seperti dijelaskan pak Jumarto

*“disini ada masjid, musholla, vihara, pura juga ada tapi agak jauh dari sini. Biasanya anak-anak itu sering diajak guru sekolah mereka untuk berkunjung ke tempat ibadah itu.”*

Hal tersebut dilakukan untuk mendidik anak-anak agar timbul rasa saling menghormati antar sesama pemeluk agama yang diantara mereka hidup berdampingan dan saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, meskipun berbeda keyakinan agama akan tetapi tetap memegang teguh rasa solidaritas dan saling menghargai satu sama lain.

Sarana atau sistem sumber lain yang terdapat di desa ini adalah fasilitas sekolah yang berjumlah dua sekolah dan berfungsi untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia meskipun hanya terdapat lembaga sekolah dasar dan juga sekolah menengah pertama di Desa Ngadas tersebut. Adanya dua sekolah ini sangat membantu warga desa Ngadas dalam menuntut ilmu di desanya sendiri, sehingga para warga tidak perlu pergi ke luar desa untuk mendapatkan pendidikan. Desa Ngadas ini merupakan sebuah desa yang relatif jauh dan terpencil, sehingga apabila di desa ini tidak tersedia sistem sumber formal seperti sekolah, maka bisa dimungkinkan warganya akan kesulitan untuk mendapatkan pendidikan.

Kedua, peran tokoh penduduk dapat dikatakan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa. Peran pemimpin ini berkaitan dengan kemampuan serta keahlian yang didapat dari pelatihan atau penyuluhan yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan setempat dalam upaya meningkatkan potensi sumber daya manusia di daerahnya.

Dalam program yang dicanangkan oleh lembaga pemerintahan setempat atau program yang dibuat oleh tokoh penduduk setempat, yaitu

seperti adanya koperasi kelompok tani, menurut pak Parno organisasi ini dibuat oleh tokoh penduduk setempat, yang mana bertujuan untuk memudahkan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan terkait dengan pertaniannya seperti kebutuhan pupuk, obat-obatan untuk hama, penyediaan bibit, bahkan bisa dikembangkan lagi kepada simpan pinjam anggota, selain itu juga bertujuan untuk memberikan penyuluhan serta pelatihan terhadap para petani di Desa Ngadas terhadap teknik dalam bercocok taman yang baik serta membantu petani dalam melakukan usahanya dengan menaman sayur.

Keterlibatan tokoh penduduk dan pemimpin desa dalam beberapa kegiatan yang berhubungan dengan berbagai hal seperti masalah agama, pembangunan desa, organisasi dan pemerintahan desa, maupun masalah yang berhubungan dengan pertanian, para tokoh dan pemimpin desa ini saling bekerjasama baik antar pemimpin dan tokoh penduduk maupun dengan warganya. Menurut informasi dari pak Parno,

*“pernah ada rencana akan dibangun tempat wisata pertanian namun tidak berhasil, tapi ya harapan saya mudah-mudahan masih bisa dilanjutkan agar makin dikenal di seluruh Indonesia, ya semoga bisa diperjuangkan sama pak lurah dan yang lainnya juga”.*

Dari penjelasan ini, tokoh-tokoh penduduk dan pemimpin di desa Ngadas ini dapat diterima dengan baik oleh penduduknya, dan memberikan apresiasi besar terhadap pengembangan penduduk dan desanya.

### **Faktor Penghambat**

Faktor yang menjadi penghambat atau dapat disebut dengan “*gap*” dimana hambatan ini mungkin terjadi dalam rangka meningkatkan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia baik secara sosial atau ekonomi yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan yang kerap terjadi bagi para petani lebih bersifat hambatan sosial, yakni pendidikan para petani yang pada umumnya relatif rendah menjadikan penduduk sulit untuk dikenalkan dengan inovasi baru yang berkaitan dengan pertanian.

Hambatan sosial ini kemudian berpengaruh besar terhadap ekonomi seperti prinsip atau moral ekonomi petani ini adalah dahulukan selamat dari pada mengejar hasil yang

berlimpah, mereka dalam bertindak terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pertaniannya akan selalu berhati-hati dan akan selalu berdasar pada banyak pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya, misalnya jika para petani diminta untuk melakukan penanaman komoditas baru maka mereka tidak akan pernah mengikuti anjuran menanam komoditas baru tersebut, sebab jika itu yang dilakukan kemudian terjadi gagal panen atau gagal tanam maka mereka akan menanggung kerugian yang panjang untuk satu kali musim tanam, sehingga jika itu terjadi maka kegagalan tersebut adalah bencana bagi petani karena mereka tidak mendapatkan sesuatu hasil apapun. Logika dasar ini jika diperhatikan lebih jauh, memang sangat masuk akal, sehingga secara ekonomi perhitungan mereka sangat masuk akal, sebab jika terjadi gagal panen atau komoditas baru yang dicoba untuk ditanam itu gagal maka petani akan menanggung risiko kerugian yang besar.

## Kesimpulan

Manusia merupakan sumber daya terpenting dalam suatu bangsa atau negara. Sumber daya manusia harus memadai baik dari segi kuantitas maupun segi kualitasnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui kualitas sumber daya manusia di Desa Ngadas dibagi menjadi beberapa aspek berikut; *Pertama*, aspek kesehatan, pemenuhan gizi masyarakat Desa Ngadas tergolong cukup baik, walaupun sebagian besar konsumsi akan protein hewani masih tergolong rendah namun pola konsumsi sangat baik sehingga secara keseluruhan belum terdeteksi riwayat wabah penyakit serius di daerah ini. artinya pola makan yang baik tentu berpengaruh baik pula terhadap kesehatan penduduk *Kedua*, bidang pendidikan, sebagian besar masyarakat desa masih tergolong berpendidikan rendah yaitu lulusan sekolah dasar, walau demikian semangat dan kesadaran akan pendidikan terus meningkat, ini dibuktikan dengan upaya masyarakat untuk mengusahakan kualitas pendidikan anak-anak mereka. *Ketiga*, kondisi lingkungan sosial, penduduknya secara sosial budaya terpengaruh oleh budaya Tengger yang lekat dengan tradisi dan adat istiadat suku Tengger. Banyak pula ditemukan dalam satu keluarga ternyata terdapat pemeluk agama yang berbeda, namun solidaritas antar mereka sangat

terjaga dengan baik. *Keempat*, di bidang ekonomi sebagian besar penduduk berprofesi di sektor pertanian, sisanya di sektor pariwisata. Secara pendapatan tergolong baik, namun belum merata. Ini menandakan terjadinya ketimpangan pendapatan di masyarakat. *Kelima*, keberdayaan masyarakat, warga desa berdaya dalam hal menentukan, demikian juga keberdayaan dalam bentuk keikutsertaan warga dalam kegiatan desa baik dalam memberikan usulan atau saran dalam merencanakan kegiatan atau program desa.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia di Desa Ngadas yakni pertama, ketersediaan sistem sumber baik formal, informal, dan kependudukan yang ketiganya berfungsi dengan baik. Kedua, Peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh tingkat partisipasi Masyarakat dalam pelatihan atau penyuluhan yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan setempat. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi peningkatan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia di Desa Ngadas yakni pendidikan para petani yang pada umumnya relatif rendah yang mempengaruhi pola pikir Masyarakat Ketika dikenalkan dengan inovasi baru yang berkait dengan pertanian,

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). Kabupaten Malang Dalam Angka 2020. <https://malangkota.bps.go.id/publication/2020/04/27/f12dca597c93015fa19920ab/kota-malang-dalam-angka-2020.html>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. (2020). Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang [http://disparbud.malangkab.go.id/uploads/dokumen/disparbud-opd-LKj%202020%20diaparbud%20\(plus%20we ndit\)\\_compressed.pdf](http://disparbud.malangkab.go.id/uploads/dokumen/disparbud-opd-LKj%202020%20diaparbud%20(plus%20we ndit)_compressed.pdf)
- Jati, S. S. P., Ayundasari, L., Khakim, M. N. L., & Aditya, F. K. (2022). Analisis potensi Desa Ngadas sebagai museum hidup dan Desa Pancasila. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(9).

- Pemerintah Desa Ngadas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Ngadas Tahun 2015-2019*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Rahmaniah, A. (2015). *Etnografi Masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Research Report. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Santosa, S. A., Dinanti, D., & Sari, N. (2022). Kualitas Hidup Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 13(2), 73–80
- Sair, Abdus. (2019). Etika Masyarakat Pandalungan Dalam Merajut Kebhinekaan (Agama). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Vol 4, No 1, Juli 2019.
- Ulfah, A., Asrori, M., & Tharaba, M. F. T. (2022). Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga Ngadas Poncokusumo Malang. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 16-29.
- Nurhuda, L., Setiawan, B., & Andriani, D. R. (2018). Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum Tuberosum L.*) di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(2), 129-142.
- Yurisma, D. Y. (2021). Aset Budaya Sebagai Konsep Destination Branding Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 1-9.